

KAJIAN KERUSAKAN KOLEKSI DPAD DIY

Oleh Ratih Wijayaningsih, S.Sos., MM

A. LATAR BELAKANG

Setiap perpustakaan memiliki faktor penyebab kerusakan koleksi yang berbeda-beda. Begitu juga terkait dengan tingkat kategori kerusakannya maupun jenis koleksi yang mengalami kerusakan juga akan berbeda antara satu perpustakaan dengan perpustakaan lainnya.

Komponen yang sangat vital dan menjadi aset sebuah perpustakaan sebagian besar adalah koleksi tercetak. Sebegitu pentingnya buku menjadi sebuah aset, maka jika sampai hilang ataupun rusak perlu laporan pertanggungjawaban yang jelas. Terkadang cara pemeliharaan yang salah menyebabkan rusaknya koleksi perpustakaan yang semula hanya kategori ringan justru menjadi semakin parah. Informasi yang terkandung dalam setiap koleksi perlu diselamatkan, baik isinya maupun fisik koleksinya. Kurangnya pengetahuan tentang penyebab kerusakan koleksi akan membuat pustakawan atau pengelola perpustakaan menjadi tidak tahu cara pencegahan dan penanganannya. Apalagi koleksi khusus terkait *local content*, maka perlu upaya penyelamatan nilai informasinya. Hal ini untuk menghindari hilangnya informasi terkait sejarah. Kerusakan koleksi perpustakaan secara alamiah akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi dan penggunaan material perpustakaan yang meningkat oleh pemustaka.

Kerusakan Koleksi Berasal dari dalam mencakup pada karakteristik koleksi sedangkan Kerusakayang berasal dari Luar kebanyakan disebabkan oleh faktor lingkungan, manusia bencana alam dan biota.

Faktor penyebab kerusakan merupakan hal yang penting untuk diketahui sebelum pihak manajemen perpustakaan memutuskan sistem pelestarian apa yang akan digunakan. Penyebab kerusakan koleksi sangat banyak dan dapat dikenali secara langsung dengan mata biasa maupun dengan uji laboratorium. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dan agar menjadi lebih jelas bahasannya, maka permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah "Faktor- faktor apa saja yang menyebabkan kerusakan koleksi perpustakaan?"

Maksud dan tujuan

Maksud dilaksanakannya kegiatan adalah untuk mengetahui sejauhmana tingkat kerusakan koleksi dan penyebab kerusakannya

Tujuan

1. Menyelamatkan fisik dan Informasi bahan pustaka
2. Memperpanjang usia koleksi
3. Memberikan kenyamanan dan kebersihan koleksi bagi pemustaka

PEMBAHASAN

Perpustakaan umumnya masih banyak yang memiliki koleksinya yang terbuat dari bahan kertas baik dalam bentuk buku, surat kabar, terbitan berkala, naskah, peta serta bahan perpustakaan yang rentan dengan kerusakan. Sehingga tiap-tiap bahan perpustakaan mempunyai kegunaan yang spesifik dan problem kerusakan yang berbeda, maka pelestarian bahan perpustakaan disuatu perpustakaan sangat diperlukan. Dalam upaya melakukan pemeliharaan bahan perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY dilakukan dengan memperbaiki kondisi fisik dari dokumen seperti halaman lepas, sampul robek, jahitan lepas. Kerusakan bahan perpustakaan yang dimiliki perpustakaan DPAD DIY ada tiga jenis kerusakan yaitu kerusakan ringan, kerusakan sedang dan kerusakan berat. Agar bahan perpustakaan yang mengalami kerusakan harus segera ada tindakan perbaikan karena bahan perpustakaan yang rusak masih dibutuhkan oleh pengguna. Ada skala prioritas dalam melakukan perbaikan koleksi, mempertimbangkan nilai informasi yang termuat dalam koleksi, serta koleksi yang masih banyak digunakan.

Faktor-faktor Kerusakan Koleksi

Kondisi koleksi dikatakan rusak apabila terjadi menurunnya kualitas yang dimiliki oleh suatu koleksi sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Ada banyak penyebab faktor kerusakan koleksi yang biasanya terjadi di perpustakaan. Kerusakan koleksi sesungguhnya bukan dikarenakan sekedar faktor keusangan dimakan oleh waktu saja. Banyak faktor yang mendorong terjadinya kerusakan tersebut, mulai dari pengaruh fisika, kimia, biologi, biota, lingkungan, penanganan yang salah (faktor manusia), bencana alam. Untuk memudahkan pembahasan dalam artikel ini, kesemua faktor tersebut dapat dikelompokkan kedalam: karakteristik koleksi, lingkungan, manusia, bencana alam, serta biota.

Tujuan dari perlunya mengenal faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi adalah memudahkan untuk menganalisis kebutuhan pelestarian atau preservasi koleksi dan merencanakan upaya penanganan selanjutnya.

Hal ini dalam rangka untuk menyelamatkan nilai kandungan informasi maupun menyelamatkan bentuk fisik koleksinya. Harvey (1993) menjelaskan bahwa segala kegiatan untuk melakukan preservasi harus direncanakan dengan tujuan yang jelas. Dengan demikian, Kerusakan koleksi yang berasal dari dalam, berarti kerusakan yang disebabkan oleh faktor buku itu sendiri sehingga faktor karakteristik koleksi tersebut melekat pada fisik koleksinya, misalnya: kualitas kertas, asam yang berasal dari karton (sampul), lem / perekat, serta tinta. Faktor internal yang sering muncul dari kertas biasanya dalam kategori faktor Kandungan senyawa asam di dalam kertas akan mempercepat reaksi hidrolisis, sehingga semakin cepat hidrolisisnya maka semakin cepat pula terjadinya pelapukan pada kertas.

Jadi, semakin tinggi kandungan asam pada kertas maka kertas itu akan semakin cepat rapuh. Jenis kertas ada yang terbuat dari bubur kayu (*pulp*), kemudian berbagai serat seperti

buhan. Material yang ditambahkan pada bubur kertas biasanya pemutih, pengisi (tanah liat atau kapur), dan tepung kanji.

Kekuatan kertas tidak berpengaruh pada perubahan suhu asalkan perubahannya tidak terlalu ekstrim. Fluktuasi yang sangat drastis, misalnya *Air Conditioner* sering “nyala mati” kemudian sering dikecilkan dan dibesarkan, maka kondisi ini justru akan besar pengaruhnya terhadap kerusakan kertas, karena kertas akan mengendor dan meregang secara bergantian. Apabila terjadi berulang kali maka akan menyebabkan putusan ikatan rantai kimia pada serat selulosa sehingga koleksi menjadi cepat rusak.

Sekalipun ada lem dari kulit binatang, lem / perekat yang bagus dan sering digunakan sebaiknya *Polyvinyl Acetate* (PVA). Alasan digunakannya PVA sehingga semakin cepat hidrolisisnya maka semakin cepat pula terjadinya pelapukan pada kertas..

Sementara itu, faktor dari luar berarti faktor Faktor Internal: Karakteristik Koleksi

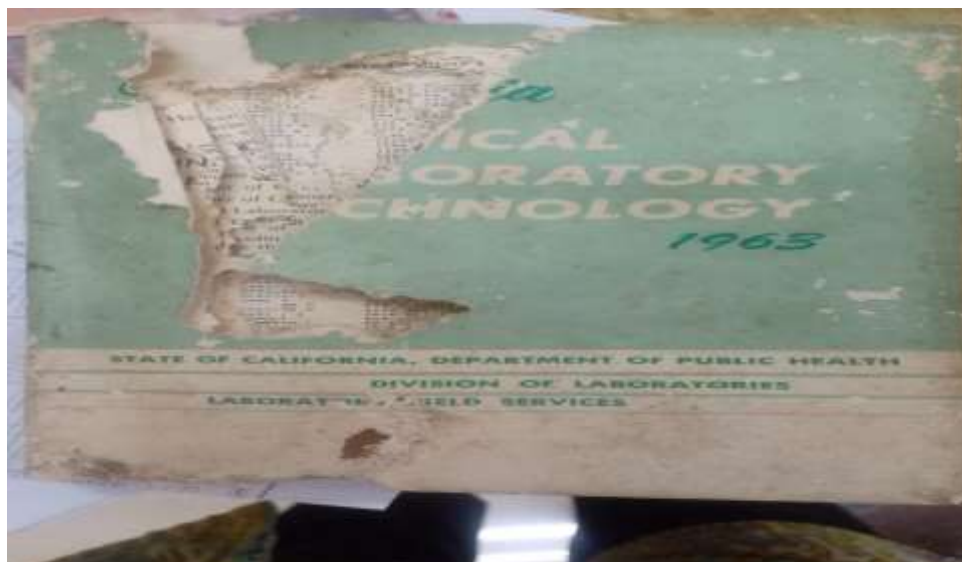
Proses pembuatan kertas dilakukan secara mekanik dan kimiawi. Hal yang terjadi pada *cellulose of paper* adalah kemerosotan atau kerusakan (*deterioration*) kualitas kertas dan penghilangan warna (*decoloration*) pada kertas. Terkait dengan kertas tersebut karena disebabkan oleh substrat kertas dengan kualitas yang rendah, daya tahan kertas yang berbeda-beda terhadap lingkungan, maupun struktur dan karakteristik setiap komponen kertas yang tidak sama. Aspek yang biasanya melekat pada faktor karakteristik kertas dan tidak bisa dihindari oleh pengelola perpustakaan, seperti: senyawa asam, lem untuk merekatkan, lignin, dan tinta yang digunakan.

Kertas tersusun dari senyawa kimia yang lambat laun akan terurai karena tinggi rendahnya suhu maupun kuat lemahnya cahaya yang menerpa koleksi. Sampul koleksi yang terbuat dari karton biasanya karton mengandung asam, prosesnya asam akan berpindah ke kertas pada buku yang menyebabkan menurunnya kualitas kertas. yang berasal dari sekitar koleksi tersebut ditempatkan, misalnya: lingkungan yang terkait dengan faktor fisika, manusia, bencana alam, serta biota. Terkait dengan hal tersebut perpustakaan sangat perlu merencanakan pelestarian koleksi secara matang, terprogram, dan terukur. Membahas perencanaan berarti terkait dengan mengetahui faktor perusak koleksi antara lain Kerusakan koleksi yang berasal dari dalam, berarti kerusakan yang disebabkan oleh faktor buku itu sendiri sehingga faktor karakteristik koleksi tersebut melekat pada fisik koleksinya, misalnya: kualitas kertas, asam yang berasal dari karton (sampul), lem / perekat, serta tinta. Faktor internal yang sering muncul dari kertas biasanya dalam kategori faktor manajemen dan kebijakan pelestarian koleksi. Menurut Bryson (2011) manajemen pelestarian merupakan upaya pencapaian tujuan pelestarian dengan pemanfaatan sumber daya yang ada (baik SDM maupun nonSDM).

Disadari atau tidak bahwa kerusakan koleksi menjadi suatu fenomena kompleks yang sering terjadi pada semua jenis perpustakaan. Apapun penyebabnya, maka yang penting adalah diwaspadai adalah dengan melakukan tindakan pencegahan.

Upaya pencegahan terhadap koleksi dari kerusakan lebih baik daripada memperbaikinya. Secara alami memang semua koleksi yang ada di perpustakaan pasti memiliki resiko kerusakan, baik itu berasal dari dalam maupun dari luar.

Faktor Eksternal yaitu faktor biologi, faktor fisika, faktor kimia dan faktor lain. (Djamarin, 2015); a) Faktor Biologi seperti Binatang Pengerat; Tikus termasuk binatang pengerat, merupakan binatang perusak buku yang cukup sulit diberantas. Larangan bagi pemustaka dan pengelola perpustakaan adalah dalam rangka meminimalisir berkeliarannya tikus di sekitar koleksi, dengan tidak makan atau meninggalkan makanan yang mengundang datangnya tikus akan mengamankan koleksi. Salah satu penyebab kerusakan koleksi yang disebabkan oleh



Gambar 1 Kerusakan yang diakibatkan oleh hama rayap

Serangga Rayap, adalah semut putih karena warnanya putih pucat, berbadan lunak. Makanan utamanya adalah kayu kertas, foto dan sebagainya. Rayap mampu memusnahkan setumpuk bahan pustaka dalam waktu singkat. Usaha untuk melindungi serangan rayap yang paling tepat ialah dengan peniadaan penggunaan kayu bangunan yang langsung bersentuhan dengan tanah. Serangga rayap akan mempercepat rusaknya bangunan maupun koleksi yang ada di perpustakaan. Ketika rayap ditemukan dalam sebuah gedung perpustakaan seperti yang kita temukan di koleksi surat Kabar Jogja Library center Jl. Malioboro 175 Yogyakarta, tanpa penanganan cepat dan berkelanjutan, maka niscaya gedung akan lebih cepat roboh.



Gambar 2 : Silver Fish hama penyerang buku

Silver fish sebagai hama penyerang buku yang ditemukan di Balai layanan perpustakaan, dikarenakan tidak adanya anggaran yang memadai, ada beberapa pendapat bahwa kegiatan pemeliharaan koleksi terlalu memboroskan anggaran negara, akan tetapi apabila kita secara teknis paham dan mengetahui manfaat yang akan kita dapat maka kegiatan pemeliharaan sudah memang seharusnya dilakukan.

Pengelolaan koleksi selain secara fisik juga perlu pengelolaan untuk melestarikan nilai informasi tersebut dapat dilakukan dengan alih media ke bentuk digital, sehingga mengatasi masalah kendala ruang. Untuk mencegah kerusakan koleksi perlu dilakukan perawatan terhadap koleksi yang ada. Teygeler (2001) menyebutnya dengan istilah konservasi. Apalagi yang namanya bencana dapat terjadi setiap saat, tanpa kita ketahui, dengan berbagai macam jenis dan bentuk. Ada yang disebabkan oleh faktor geologis yaitu karena gerakan yang berasal dari dalam bumi atau gaya endogen, misalnya: gempa bumi, letusan gunung berapi, maupun tsunami. Ada pula yang disebabkan oleh klimatologis karena faktor angin dan hujan seperti: banjir, badai, angin puting beliung, kekeringan, dan kebakaran alami hutan yang bukan karena sengaja dibakar oleh manusia. Perlunya kerjasama seluruh pihak baik dari sisi pengambil kebijakan maupun pengelola dalam upaya pelaksanaan pekerjaan ini. Tanpa dukungan Anggaran yang cukup maka kerusakan lebih lanjut akan terjadi pada koleksi perpustakaan kita.

Upaya yang perlu dilakukan dengan pembersihan secara berkala, memberikan komponen pendukung seperti naptalen ball, dan atau bahan alami pengusir serangga seperti akar wangi, kayu Cedar, meletakkan silica gel untuk mengetahui tingkat kelembaban ruangan, disamping perlu di letakkan dehumidifier dan dihidupkan secara terus menerus berkesinambungan.

Ironis apabila sebuah perpustakaan mempunyai alat dehumidifier akan tetapi tidak dimanfaatkan secara baik, dikarenakan hanya sebagai pajangan belaka. Kurang adanya kepedulian terkait dengan fungsi kerja alat yang ada, sehingga terkadang membuat kita perlu kajian khusus terkait Sumber Daya Manusia yang mempunyai kapabilitas terkait teknis Konservasi dan Preservasi.

SIMPULAN

1. Kerusakan Koleksi yang disebabkan karena serangga rayap, langkah yang harus ditempuh antara lain dengan Termite control /Pengendalian Hama Rayap.
2. Menilik adanya hama penyerang buku book worm dan silver fish, maka perlu dilakukan penanganan koleksi secara berkala dan berkesinambungan
3. Pembersihan koleksi lebih diintensifkan, dengan anggaran yang memadai, tanpa adanya anggaran memadai maka koleksi akan kotor berdebu dan terserang hama penyerang buku bahkan jamur
4. Struktur bangunan gedung perpustakaan perlu penanganan intensif, agar koleksi dan bangunan aman dari bencana.

REKOMENDASI

Kegiatan pemeliharaan bahan pustak perlu dilakukan secara berkesinambungan sebagai upaya melindungi koleksi dan gedung penyimpanan dari hama.

Apabila sudah dilakukan dengan baik maka upaya ini memperkecil untuk kerusakan baik koleksi maupun sarpras

Kebijakan Preservasi dan Konservasi di DPAD DIY perlu lebih ditingkatkan

Upaya perlindungan pada naskah kuno dan bersejarah

Pustakawan

Ratih Wijayaningsih, S.Sos., MM

NIP. 196604241991032006